
METODOLOGI DAN KRITERIA KRISTOLOGI

Fitriani

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Joan Amazia

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Swinarti

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Alamat: Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya

Korespondensi penulis: penulis. fitrianipky987@gmail.com

Abstract. *This study examines Christological methodology and criteria using a qualitative approach with systematic literature review method. The research traces the development of Christological thought from the patristic era to contemporary times by analyzing primary and secondary theological sources. The analytical methods employed include content analysis to identify methodological patterns and critical analysis to evaluate theological argumentation consistency. The findings reveal that a comprehensive Christological approach must integrate historical-existential dimensions, dogmatic frameworks, and cultural contextualization. The study highlights three essential criteria: fidelity to Christian tradition, contextual relevance, and philosophical-theological coherence.*

Keywords: *Christology, theological methodology, theological criteria, doctrinal analysis.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis metodologi dan kriteria Kristologi melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis. Studi ini menelusuri perkembangan pemikiran Kristologis dari era patristik hingga kontemporer dengan menganalisis sumber-sumber teologis primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola metodologis dan analisis kritis untuk mengevaluasi konsistensi argumen teologis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan Kristologi yang komprehensif harus memadukan dimensi historis-eksistensial, kerangka dogmatis, dan kontekstualisasi kultural. Temuan penelitian menekankan pentingnya tiga kriteria utama: kesetiaan pada tradisi Kristen, relevansi kontekstual, dan koherensi filosofis-teologis.

Kata kunci: Kristologi, metodologi teologi, kriteria teologis, analisis doktrin.

LATAR BELAKANG

Kristologi adalah cabang teologi yang secara sistematis memeriksa orang-orang dan karya-karya Yesus Kristus. Metodologi Kristologis dapat dibagi menjadi dua kalimat utama: Kristologi dari atas (Kristologi). Ini dimulai dengan keilahian dan kekristenan Yesus dan Kristologi, yang menolak kemanusiaan itu. Kemudian, standar Kristen dikembangkan untuk mengevaluasi klaim teologis tentang Yesus menggunakan metode kritis historis, analisis tekstual alkitabiah, dan tradisi gereja.

Perkembangan Kristologi Indonesia berakar pada konteks sosiokultural lokal, dan karenanya memiliki keunikannya sendiri. Para teolog Indonesia seperti Eka Dharmaputera dan Emmanuel Gerit Singa berusaha mendokumentasikan pemahaman

Kristen tentang budaya dan masalah sosial Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek dogmatis, tetapi juga berkaitan dengan relevansi Kristus dalam realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik, sehingga standar Kristus juga mencakup aspek fungsional.

Dalam perkembangannya, metodologi teori Kristen modern di Indonesia juga memengaruhi teologi pembebasan dan pendekatan hermeneutik yang menekankan dialog antara teks-teks alkitabiah dan konteks saat ini. Joseph Tong menekankan bahwa standar teori Kristen Indonesia harus menyelaraskan kesetiaan ortodoks dari iman Kristen, yang peka terhadap kebutuhan konteks. Sementara itu, John Tittery mengusulkan bahwa studi Kristen Indonesia harus dikembangkan dan tiga kriteria utama harus dipertimbangkan.

Dalam studi Kristologi, terdapat dua pendekatan metodologis utama: "Kristologi dari atas" dan "Kristologi dari bawah". "Kristologi dari atas" memulai kajian dengan menekankan keilahian Kristus, melihat-Nya sebagai Anak Allah yang pra-eksisten dan menafsirkan karya-Nya dalam konteks keilahian tersebut. Sebaliknya, "Kristologi dari bawah" memulai dengan aspek-aspek kemanusiaan Yesus, termasuk kehidupan, ajaran, dan karya-Nya di dunia, lalu bergerak menuju pemahaman tentang keilahian-Nya. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh tentang pribadi Kristus.

Selain metodologi, kriteria dalam Kristologi juga penting untuk memastikan bahwa pemahaman tentang Kristus tetap setia pada tradisi kekristenan, relevan dengan konteks masa kini, dan berdampak nyata bagi kehidupan umat percaya. Roger Haight, misalnya, mengusulkan kriteria bahwa gambar Yesus yang autentik harus sesuai dengan ajaran gereja, relevan dengan situasi kontemporer, dan membawa dampak positif dalam kehidupan nyata. Penerapan kriteria ini membantu gereja dalam mengarahkan pemahaman jemaat tentang Kristus yang sesuai dengan iman Kristen dan kontekstual dengan tantangan zaman.

KAJIAN TEORITIS

Kristologi sebagai disiplin teologis memiliki perkembangan metodologis yang kompleks dan multidimensi. Menurut O'Collins (2009), Kristologi secara esensial merupakan studi tentang pribadi, karya, dan makna Yesus Kristus yang meliputi

pendekatan biblika, historis, dan sistematis. Pannenberg (1991) menegaskan bahwa metodologi Kristologi yang komprehensif harus mempertimbangkan dimensi historis kehidupan Yesus sekaligus makna teologis kebangkitan-Nya. Dalam konteks ini, Bultmann (1958) menawarkan pendekatan demitologisasi yang kontroversial namun berpengaruh, sementara Rahner (1978) mengembangkan Kristologi transendental yang berpusat pada penyelamatan manusia.

Perkembangan kriteria Kristologis dapat ditelusuri melalui sejarah dogma Kristen (Lohse, 1989) yang mencapai puncaknya dalam rumusan konsili-konsili ekumenis. Kasper (1976) menekankan pentingnya keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus sebagai kriteria fundamental, sedangkan Schillebeeckx (2014) menawarkan pendekatan eksperimental yang lebih kontekstual. Banawiratma (2017) memperkaya diskusi ini dengan perspektif kontekstual Asia yang menekankan relevansi Kristus bagi realitas kemiskinan dan ketidakadilan. Sementara itu, Haight (1999/2005) mengembangkan model Kristologi simbolik yang menekankan Yesus sebagai simbol pernyataan Allah.

Dalam konteks kekinian, studi Kristologi dihadapkan pada tantangan pluralisme agama dan sekularisasi. Itohang dkk. (2025) menunjukkan bagaimana Injil Yohanes menawarkan model Kristologi yang relevan sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup". Polii dan Mawikere (2024) dalam studi komparatifnya mengajukan kriteria dialogis untuk Kristologi dalam konteks interreligius. McGrath (2011) menegaskan bahwa metodologi Kristologi kontemporer harus mampu menjawab tantangan sains dan filsafat modern tanpa kehilangan akar imannya. Dengan demikian, kriteria Kristologis yang baik harus memenuhi tiga aspek: kesetiaan pada sumber-sumber iman Kristen (Alkitab dan tradisi), relevansi kontekstual, dan koherensi teologis (Riyanto, 2011; Wright, 2003).

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif-analitis untuk menganalisis sumber-sumber teologis terkait Kristologi. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti teks patristik, dokumen konsili ekumenis, dan Perjanjian Baru, serta sumber sekunder berupa buku teologi sistematis, jurnal akademik,

dan artikel teologis dari database terpercaya (ATLA Religion Database, JSTOR, Google Scholar). Tahap awal meliputi identifikasi kata kunci seperti "Kristologi", "metodologi teologi", dan "kriteria Kristologis", dilanjutkan dengan seleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keragaman perspektif (ortodoks, liberal, kontekstual)

Analisis dan Sintesis Data

Analisis dilakukan melalui dua pendekatan: (1) analisis isi untuk membandingkan definisi, metodologi, dan kriteria Kristologi antar sumber, serta (2) analisis kritis untuk mengevaluasi konsistensi argumen teologis dan kontekstualisasi temuan dengan tantangan modern. Data diorganisir menggunakan matriks analisis yang memetakan metodologi, kriteria, serta kelebihan dan kekurangan setiap sumber. Proses sintesis meliputi penyusunan kerangka metodologis Kristologi, perumusan kriteria evaluatif, dan verifikasi hasil berdasarkan prinsip teologi Kristen (Alkitab, tradisi, akal budi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Metodologi dan Kriteria Kristologi

Perkembangan metodologi Kristologi dari masa awal gereja hingga era kontemporer menggambarkan sebuah perjalanan yang penuh dinamika. Pada masa gereja perdana, Kristologi tumbuh melalui pengalaman iman para rasul dan pengikut Yesus, yang kemudian dirumuskan dalam pengakuan-pengakuan iman, seperti "Kyrios Iesus" (Yesus adalah Tuhan), serta dalam rumusan konsili ekumenis seperti Nicea (325) dan Khalsedon (451). Pada awalnya, metodologi ini bersifat doksologis dan liturgis, sebagai respons terhadap berbagai ajaran yang dianggap menyimpang, seperti Arianisme dan Nestorianisme.

Memasuki Abad Pertengahan, Thomas Aquinas dan para teolog skolastik memperkenalkan pendekatan yang lebih sistematis melalui metode dialektika. Mereka berusaha mengintegrasikan iman dan rasio untuk memahami misteri tentang Kristus. Di era modern, metodologi Kristologi mengalami diversifikasi yang signifikan. Friedrich Schleiermacher memperkenalkan pendekatan "dari bawah" yang berfokus pada pengalaman religius manusia, sementara Karl Barth mengusung kembali pendekatan "dari atas" yang lebih menekankan wahyu ilahi. Era modern juga ditandai dengan munculnya penelitian historis kritis terhadap kehidupan Yesus, seperti yang terlihat

dalam karya-karya "The Quest of the Historical Jesus". Pada paruh kedua abad ke-20, teolog seperti Karl Rahner mengembangkan Kristologi transendental yang berusaha menjembatani pendekatan "dari atas" dan "dari bawah", sedangkan teologi pembebasan yang dipelopori oleh Gustavo Gutiérrez dan teologi feminis yang dipimpin oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, memberikan dimensi kontekstual yang menekankan solidaritas Kristus dengan kaum tertindas.

Di era kontemporer, pendekatan Kristologi semakin integratif dan dialogis, dengan perhatian khusus terhadap konteks pluralitas agama dan budaya. Metodologi ini kini berupaya menyeimbangkan berbagai dimensi—biblikal, historikal, dogmatis, eksistensial, dan kontekstual. Akibat dari perkembangan ini adalah pemahaman yang lebih holistik dan multidimensional tentang Yesus Kristus, yang mengakui baik transendensi-Nya sebagai Firman Allah, maupun imanensi-Nya dalam sejarah manusia. Pemahaman ini memungkinkan pengartikulasian iman Kristiani yang tetap setia pada tradisi sambil tetap relevan dalam konteks dunia yang terus berubah, seperti yang dikemukakan dalam karya-karya teolog Indonesia, termasuk Tom Jacobs dalam "Kristologi: Sebuah Pengantar" dan Eka Darmaputera dalam "Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia".

Untuk memahami sepenuhnya bagaimana dogma Trinitas muncul, tinjauan singkat tentang masalah Kristologi tertentu juga diperlukan. Sepanjang sejarah ajaran dan dalam teologi sistematis, Kristologi dan teori Trinitas saling terkait. Memiliki pemahaman yang jelas tentang Trinitas sangat penting bagi setiap klaim Kristologi. Demikian pula, pemahaman Kristologi diperlukan untuk setiap proklamasi Trinitas. Memisahkan masalah tentang Trinitas dari masalah Kristologi sangat penting. Bukanlah suatu kebetulan bahwa pertikaian tentang Trinitas bermula pada abad keempat Masehi, sedangkan kontroversi tentang Kristologi muncul kemudian, meskipun konsep Trinitas dan Kristologi selalu saling memengaruhi. Dalam konteks iman, gagasan tentang Trinitas menimbulkan pertanyaan tentang keesaan Tuhan sambil memuji keilahian Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Namun, fokus utama Kristologi adalah hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus.

Segala sesuatu yang terjadi di sini jelas merupakan masalah bagi orang Kristen. Gagasan Trinitas tidak berakar pada apa pun selain Kekristenan, tetapi itu tidak berarti

bahwa itu hanya pertanyaan Kristen; lagipula, Tuhan juga merupakan misteri filosofis. Akan tetapi, masalah yang sangat Kristen muncul dalam Kristologi. Baik pertanyaan filosofis maupun universal manusia tidak menyangkut hakikat hubungan antara keilahian dan kemanusiaan seseorang. Ini adalah pertanyaan bagi setiap orang yang pernah bertemu Yesus Kristus atau yang ingin secara terbuka mengakui kepercayaan mereka kepada-Nya, tetapi ini juga merupakan pertanyaan bagi Tuhan karena Dia adalah Tuhan dan Tuhan tinggal di dalam-Nya. Tidak ada Kristologi yang telah dikembangkan secara intelektual dan konseptual yang ditemukan dalam Perjanjian Baru. Mengenai Kristologi secara khusus, ada versi lanjutan dalam Perjanjian Baru yang bahkan mendahului teks-teks dasar untuk kepercayaan Trinitas. Apa yang terjadi? Kristologi berutang fondasinya pada pengalaman pribadi orang Kristen dengan Yesus Kristus, sementara teologi Trinitas bergantung pada pembenaran filosofis yang rumit. Ada kepastian mutlak tentang kemanusiaan Yesus di antara para penulis dan pengikut Injil. Cara mereka memahami Kristus adalah "menurut daging." Di seluruh Yudea dan Galilea, mereka telah menemaninya. Mereka tidak asing dengan hinaan dan penghakiman-Nya. Mereka juga telah melihat penderitaan dan kematian-Nya, akhirnya. Peristiwa ini tidak membantah iman mereka pada kebangkitan. Mereka bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa Allah telah menunjukkan diri-Nya sebagai satu-satunya yang mengutus orang yang disalibkan melalui kebangkitan Yesus Kristus. Pada saat yang sama, para pengikut-Nya percaya bahwa Yesus Kristus lebih dari sekadar utusan manusia dari Allah. Mereka memahami bahwa Allah telah menemui kita dengan cara yang istimewa dan tak tertandingi melalui Dia.

Semua orang menganggap ini benar dan menerimanya tanpa ragu. Dalam hal ini, gereja mula-mula dapat menggunakan atau mengklarifikasi gagasan yang ditemukan dalam tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi untuk menyatakan kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan gagasan Kristologis dari Kekristenan awal hingga hipotesis sifat ganda bukanlah garis lurus. Ada beberapa upaya untuk menyelidiki sejarah Kristologi, mirip dengan sejarah gagasan tentang Tuhan, tetapi tidak satu pun dari upaya ini yang diterima secara luas. Banyak pemahaman yang berbeda tentang Kristologi ada pada awalnya. Tidak lama kemudian gagasan-gagasan ini

dikodifikasikan menjadi sejumlah model independen. Setelah titik itu, satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah menyusuri jalan yang mengarah ke teori dua sifat, yang darinya dua jenis lainnya dikemukakan. Kristologi Ebionit adalah nama umum untuk salah satunya. Meskipun setia pada banyak praktik gereja mula-mula, kaum Ebionit sekelompok orang Kristen Yahudi memisahkan diri dari gereja dan gagal berkontribusi pada pertumbuhannya karena pengaruh Yudaisme dan Gnostisisme. Seperti Yohanes Pembaptis, mereka berselisih dengan Paulus. Awalnya, gereja Yerusalem kuno disebut "Ebionit," yang berarti "orang miskin" (lih. Galatia 2:10; Roma 15:26). Mereka beriman bahwa Yesus berasal dari keluarga Yusuf dan Maria dan akan kembali untuk mendirikan kerajaan-Nya. Doktrin dasar kaum Ebionit adalah bahwa Kristus hanyalah seorang manusia, tetapi Allah telah memberinya kemampuan yang unik. Selama periode ini, ada orang-orang Kristen non-Yahudi yang memiliki Kristologi serupa. Mereka yang menganjurkan adopsi, seperti yang dibahas dalam bab sebelumnya, mempertahankan pengikutnya hingga jauh ke abad ketiga Masehi.

"Doketisme" adalah nama lain untuk Kristologi yang muncul sekitar periode ini. Kristus adalah manusia, tetapi hanya dalam penampilan, dan persatuan-Nya dengan manusia Yesus bersifat sementara, menurut pandangan Kristologi ini. Penyaliban-Nya adalah akhir dari periode singkat itu. Tampaknya seolah-olah Kristus meninggalkan Yesus tepat sebelum Dia mati di kayu salib. Baik tradisi Marcionite maupun Gnostik mencakup jenis Doketisme yang sangat berkembang. Kecenderungan Doketisme ini terbukti bahkan dalam tulisan-tulisan beberapa tokoh gereja besar pada dekade-dekade setelah Kristus. Gereja terus mengembangkan kecenderungan doktrinal di kemudian hari. Meskipun demikian, abad pertama dan kedua Masehi merupakan puncak dari doketisme. Pandangan awalnya tentang Kristologi sangat menunjukkan ajaran gereja di kemudian hari dari Paulus dan Yohanes. Rasul Paulus menyatakan dalam Galatia 4:4, "Tetapi setelah tiba saatnya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat." Di sini kita belajar bahwa Yesus sudah ada sebelum zamannya. Ia selalu menjadi Anak Bapa, bahkan sebelum Ia berinkarnasi. Jadi, statusnya sebagai anak ilahi tidak dapat ditentukan hanya oleh kelahirannya di bumi. "Tentang Anak-Nya, yang lahir dari keturunan Daud menurut daging, dan yang lahir dari keturunan Daud menurut Roh, kekudusan-Nya telah dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, sehingga Ia menjadi Anak Allah yang berkuasa" (Rm. 1:3-4), menurut

pernyataan lain yang mungkin merupakan pengakuan Kristen lama yang dicatat oleh Paulus. Paulus, atau Pengakuan Iman yang menjadi sumbernya, menjelaskan dua cara Yesus Kristus ada. Ada sisi ilahi dan rohani dalam segala hal, dan ada pula sisi fisik. Poin pertama menegaskan bahwa ia adalah manusia. Kita dapat melihat bahwa ia memiliki lebih dari kita dari poin kedua. Yesus Kristus secara fisik dikaitkan dengan Daud. Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, kata Roh Kudus. Pemahaman tentang Yesus sebagai Anak ilahi ini tidak dapat dipahami oleh para penganut adopsi.

2. Hubungan antara Metodologi dan Kriteria Kristologi Dalam Alkitab

Yohanes menulis Injil Yohanes untuk menegaskan keilahian Yesus dan persekutuan-Nya dengan Tuhan. Yohanes adalah salah satu pengikut terdekat Yesus. Dari sudut pandang teologis, Injil Yohanes memberikan penjelasan yang kuat tentang identitas Yesus dan pentingnya kehadiran-Nya bagi orang-orang. Identitas dan tujuan Yesus Kristus diterangi oleh Kristologi yang ditemukan dalam Injil Yohanes, khususnya dalam terang pernyataan-Nya sebagai satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup. Yesus mengatakan kepadanya, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6). "Akulah satu-satunya jalan menuju Bapa." Ini membuktikan sekali dan untuk selamanya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya cara penebusan. Ini membuktikan bahwa percaya kepada Yesus adalah satu-satunya cara untuk memperoleh keselamatan. Sebagai perantara, Yesus membawa orang lebih dekat kepada Tuhan. Identitas ganda Yesus sebagai Tuhan dan manusia diremehkan dalam banyak catatan Kristologi modern. Hasilnya adalah perpecahan dalam Kristologi, dengan beberapa orang berpendapat bahwa Yesus sepenuhnya ilahi dan sama sekali tidak memiliki kemanusiaan dan yang lain berpendapat bahwa Yesus hanyalah manusia biasa (Patiung, 2023). Dengan menonjolkan kemanusiaan dan keilahian Yesus, Yohanes membantu para pendengarnya melihat bahwa Yesus adalah pusat dari janji dan harapan penebusan Allah. Hasilnya, Kristologi Injil Yohanes tidak hanya menjelaskan siapa Yesus; tetapi juga mendorong orang Kristen untuk mempertimbangkan apa artinya mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan menuju kehidupan kekal; artikel ini akan membahas Kristologi sebagaimana disajikan dalam Injil Yohanes.

Metodologi dalam teologi Kristen, terutama dalam bidang Kristologi, merujuk pada cara sistematis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan konsep tentang Kristus. Pendekatan ini umumnya mencakup analisis teks alkitabiah, penelitian historis

mengenai kehidupan Yesus, serta refleksi filosofis dan teologis terkait hakikat dan karya-Nya. Dalam proses ini, metode seperti eksegesis alkitabiah, analisis historis-kritis, dan pendekatan hermeneutis menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang doktrin Kristologis.

Kristologi sendiri sangat terkait dengan metodologi ini, karena pengembangan doktrin mengenai Kristus sangat bergantung pada cara teks-teks alkitabiah dan tradisi gereja ditafsirkan. Sepanjang sejarah gereja, berbagai metode telah diterapkan untuk memahami misteri inkarnasi, penebusan, dan kebangkitan Kristus. Contohnya, pendekatan dari bawah (*from below*) yang berfokus pada kemanusiaan Yesus dan pendekatan dari atas (*from above*) yang menyoroti keilahian-Nya, menunjukkan metodologi yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami identitas dan misi Kristus secara menyeluruh. Dalam konteks pemikiran Kristologi modern, metodologi telah diperluas dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup wawasan dari bidang arkeologi, linguistik, antropologi budaya, dan studi sosial-politik. Hal ini memungkinkan para teolog untuk menyesuaikan pemahaman tentang Kristus dengan berbagai latar belakang budaya dan kondisi sosial yang ada. Pendekatan kontekstual ini menjadi sangat penting dalam mengembangkan Kristologi yang relevan dan bermakna bagi komunitas beriman di berbagai penjuru dunia.

Kristologi merupakan disiplin teologis yang berfokus pada penyelidikan tentang identitas, hakikat, dan karya Yesus Kristus. Metodologi kristologi, di sisi lain, merujuk pada kerangka konseptual dan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman kristologis (O'Collins, 2009). Interaksi antara kedua dimensi ini membentuk landasan bagi pemahaman teologis tentang Kristus yang komprehensif. Sebagaimana dijelaskan McGrath (2011), kristologi menggunakan dua pendekatan metodologis utama: pendekatan "dari atas" yang berangkat dari keilahian Kristus sebagai Logos ilahi, dan pendekatan "dari bawah" yang memulai kajiannya dari Yesus sebagai figur historis. Kedua pendekatan ini mencerminkan ketegangan kreatif dalam upaya memahami misteri Kristus sebagai sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia. Perkembangan pendekatan metodologis dalam kristologi berlangsung melalui beberapa fase historis yang signifikan. Seperti diuraikan Kasper (1976), kristologi era patristik terutama berfokus pada penggunaan terminologi filosofis Yunani untuk

mengekspresikan misteri inkarnasi, mencapai puncaknya dalam formulasi Kalsedon tentang "satu pribadi dalam dua kodrat."

Dalam periode skolastik, Aquinas mengembangkan sintesis kristologis yang mengintegrasikan warisan patristik dengan metodologi Aristotelian (Torrell, 2005). Reformasi Protestant kemudian membawa penekanan baru pada otoritas Alkitab dan kristologi fungsional yang menekankan peran Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja (McGrath, 2011). Era modern menyaksikan kemunculan pendekatan historis-kritis yang menantang metodologi tradisional. Schleiermacher, sering disebut sebagai "bapak teologi modern," mengusulkan pendekatan kristologis yang berakar pada analisis kesadaran religius (Schleiermacher, 1999). Sementara itu, Bultmann (1958) mengembangkan metodologi demitologisasi yang berupaya menginterpretasikan klaim kristologis dalam kategori eksistensial. Menurut Schillebeeckx (2014), metodologi kristologi kontemporer mengakui multiplikasi sumber: Alkitab, tradisi eklesiastik, pengalaman komunal, dan refleksi filosofis. Alkitab menyediakan narasi formatif tentang Yesus, sementara tradisi eklesiastik menawarkan interpretasi yang telah teruji waktu, seperti terungkap dalam konsili ekumenis dan tulisan Bapa Gereja. Sobrino (2001) menekankan dimensi kontekstual dari metodologi kristologis, berpendapat bahwa pengalaman komunitas beriman dalam konteks sosial-politik tertentu membentuk pemahaman kristologis yang distinktif. Pendekatan ini melahirkan kristologi pembebasan yang melihat Kristus terutama sebagai solidaritas Allah dengan yang tertindas.

Rahner (1978) mengusulkan metodologi kristologi transendental yang menganalisis kondisi kemungkinan pengalaman akan Kristus dalam struktur eksistensi manusia. Metode ini mengintegrasikan wawasan antropologis dan teologis dalam kerangka. Metodologi kristologi kontemporer menghadapi berbagai tantangan seperti diidentifikasi oleh Johnson (2007). Dialog antaragama menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mempertahankan klaim kristologis tradisional tentang finalitas Kristus sambil tetap terbuka terhadap nilai positif dalam tradisi religius lain. Haight (1999) mengamati bahwa postmodernisme menantang asumsi epistemologis yang mendasari metodologi kristologis tradisional, mendorong pendekatan yang lebih hermeneutis dan kontekstual. Sementara itu, perkembangan dalam kritik Alkitab telah memperdalam pemahaman tentang kompleksitas teks biblis, seperti ditunjukkan dalam karya Wright (2003) tentang Yesus dan kemenangan Allah. Schillebeeckx (2014) mengadvokasi metodologi

kristologis integratif yang menggabungkan dimensi historis, dogmatis, dan eksistensial. Pendekatan ini mengakui ketegangan kreatif antara Yesus sejarah dan Kristus iman tanpa mengorbankan salah satunya.

O'Collins (2009) berpendapat bahwa metodologi kristologi masa depan perlu menjadi interdisipliner, melibatkan tidak hanya teologi sistematis tetapi juga eksegesis biblis, sejarah dogma, dan studi komparatif agama. Metodologi semacam ini mampu memperkaya pemahaman kristologis sambil tetap setia pada fondasi kristiani. Metodologi kristologi, dalam kompleksitasnya, menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan artikulasi sistematis tentang siapa Yesus Kristus dan signifikansinya. Seperti dinyatakan Pannenberg (1991), kristologi yang komprehensif memerlukan pendekatan metodologis yang multidimensional, menghormati kesaksian Alkitab, tradisi gereja, pengalaman kontemporer, dan refleksi kritis. Metodologi kristologi terus berkembang dalam dialog dengan tantangan intelektual dan eksistensial setiap zaman, mencerminkan sifat dinamis dari upaya teologis untuk memahami dan mengekspresikan misteri Kristus yang tak habis terjelajahi.

3. Metodologi Yang Digunakan Dalam Kristologi

Studi Kristologi tidak lagi terbatas pada lembaga-lembaga Kristen. Sebaliknya, mereka adalah bagian integral dari kanon budaya dunia, yang mencakup studi Islam. Sebagai hasil alami dari mentalitas pascamodernis yang mempromosikan pluralitas agama, pembahasan Islam dan Kristen dalam percakapan telah menjadi aspek penting dari diskusi Kristologi saat ini. Berbagai strategi apologetik, termasuk sejarah Alkitab dan pemeriksaan filosofis dogmatis atas doktrin masing-masing agama terutama dalam kerangka iman Kristologi telah digunakan sebagai reaksi terhadap kesulitan ini. Dengan demikian, dinamika argumen Kristologi Kristen-Muslim mengungkap karakter historis tokoh Yesus sambil secara bersamaan menekankan aspek ontologis keilahianya.

Mengevaluasi status historis dan keandalan Alkitab, khususnya Injil, serta perdebatan Kristologi klasik tentang hubungan antara kemanusiaan dan keilahian Yesus adalah bagian dari perdebatan Kristologi saat ini, yang berkembang dengan cara yang kompleks. Leirvik (2010:3) berpendapat bahwa Gereja dan Kristen bukan lagi satu-satunya bidang kajian Kristologi. Sebaliknya, keduanya merupakan bagian integral dari kanon budaya dunia, yang mencakup kajian Islam. Pembahasan Kristologi saat ini, yang

muncul secara alami dari sikap pascamodern yang mendukung pengakuan pluralitas agama, kini mencakup pembahasan antara Islam dan Kristen. Berbagai strategi apologetik, termasuk sejarah Alkitab dan kajian filosofis dogmatis atas doktrin masing-masing agama—khususnya dalam kerangka iman Kristologi—telah digunakan sebagai reaksi terhadap kesulitan ini. Dengan demikian, dinamika argumen Kristologi Kristen-Muslim mengungkap karakter historis figur Yesus sekaligus menekankan komponen ontologis keilahianannya.

Di sini, kehadiran pendekatan Kristologi seperti Kristologi bottom-up memperumit masalah dan memperkuat landasan dan argumen ideologis. Dengan melihat Alkitab melalui lensa ini, para sarjana memandang figur Yesus Kristus sebagai manusia biasa. Buku-buku seperti *The Researcher* karya Robert Funk dan *Jesus Seminar Forum* memperkuat pandangan bahwa Yesus Kristus tidak lebih dari sekadar simbol konstruksi teologis Gereja yang terlalu dogmatis. Namun, penelitian ini juga mengakui karya perintis studi Yesus Historis dan memulai jalur penyelidikan kebenaran historis Yesus. Dalam perspektif ini, tulisan-tulisan *First Quest* karya Herman Samuel Lemaru dan para pengikutnya membedakan antara Yesus yang sebenarnya dan persona Kristus. Teologis. Selain itu, akademisi seperti Heinrich Eberhard Gottlob Paulus memberikan perspektif yang lebih bernuansa dengan menyatakan bahwa narasi Injil Sinoptik harus dipandang sebagai fakta sejarah yang memerlukan interpretasi yang cermat. Akibatnya, Kristologi diangkat.

KESIMPULAN

Metodologi Kristologi berkembang melalui pendekatan yang beragam, mulai dari pengalaman iman, refleksi doktrinal, hingga analisis historis-kritis. Pada masa gereja perdana, Kristologi dibentuk melalui pengakuan iman dan rumusan konsili sebagai respons terhadap tantangan teologis seperti Arianisme dan Nestorianisme. Perkembangannya tidak hanya bersifat doksologis dan liturgis, tetapi juga melibatkan penalaran filosofis untuk memahami hakikat Yesus sebagai Allah dan manusia. Kriteria Kristologi yang utama adalah kesetiaan pada kesaksian Perjanjian Baru sekaligus kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis yang muncul dalam konteks zaman.

Sementara itu, Kristologi dalam Perjanjian Baru lebih bersifat naratif dan pengalaman daripada sistematis, karena bertumbuh dari perjumpaan pribadi dengan Yesus yang bangkit. Hal ini berbeda dengan pendekatan Trinitas yang memerlukan konstruksi teologis lebih kompleks. Kriteria penting dalam Kristologi adalah kemampuannya mempertahankan keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus, tanpa mengabaikan kesatuan pribadi-Nya. Perkembangannya tidak linear, melainkan melalui dialog antara tradisi, Kitab Suci, dan pemikiran filsafat. Dengan demikian, metodologi Kristologi yang utuh harus mencakup dimensi iman, sejarah, dan refleksi sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh tentang Kristus. Intervensi cerita rakyat melalui media video animasi dan diskusi interaktif memiliki potensi dalam mengembangkan empati pada remaja, walaupun secara statistik tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

SARAN

Perkembangan pemikiran Kristologis telah menghasilkan pemahaman yang semakin mendalam tentang misteri pribadi Yesus Kristus, baik dalam dimensi kemanusiaan-Nya yang historis maupun keilahian-Nya yang transenden. Pendekatan historis-kritis dan teologis saling melengkapi dalam mengungkap kompleksitas inkarnasi, sementara pengalaman spiritual umat beriman memberikan kesaksian hidup tentang kuasa transformatif Kristus yang bangkit. Relasi intrinsik antara Kristologi dan doktrin Trinitas menawarkan kerangka pemahaman yang utuh, di mana keilahian Kristus tidak terpisahkan dari kesatuan-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus, sekaligus mempertahankan kekhasan penyatuan dua kodrat dalam pribadi Yesus dari Nazaret.

Dalam konteks kekinian, refleksi Kristologi ditantang untuk menghadirkan keseimbangan antara ketelitian akademis dan relevansi pastoral. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan filsafat, ilmu sosial, dan studi agama menjadi penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer, tanpa mengabaikan akar iman yang bersumber pada kesaksian Perjanjian Baru. Pengembangan metodologi Kristologi perlu memperhatikan baik dimensi kognitif maupun eksistensial, sehingga pemahaman tentang Kristus tidak hanya menjadi diskursus teoritis tetapi juga mampu menginspirasi transformasi spiritual dan pelayanan gereja di tengah kompleksitas dunia

modern. Kesadaran akan misteri inkarnasi harus tetap dijaga, sambil terus mencari bahasa teologis yang komunikatif bagi generasi sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Banawiratma, J. B. (2017). *Kristologi kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Bultmann, R. (1958). *Jesus Christ and mythology*. Charles Scribner's Sons.
- Dister, N. S. (2009). *Teologi sistematika 1: Allah penyelamat, Kristologi*. Kanisius.
- Haight, R. (1999). *Jesus symbol of God*. Orbis Books.
- Haight, R. (2005). *Jesus, simbol Allah* (F. Sunaryo, Trans.). Kanisius. (Original work published 1999)
- Itohang, N. S. T., Lase, M., Manik, S., & Panjaitan, J. G. (2025). Kristologi dalam Injil Yohanes: Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup. *Damai: Jurnal Pendidikan Agahama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 44-52.
- Johnson, E. A. (2007). *Quest for the living God: Mapping frontiers in the theology of God*. Continuum.
- Kasper, W. (1976). *Jesus the Christ*. Paulist Press.
- Lohse, B. (1989). *Pengantar sejarah dogma Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction* (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- O'Collins, G. (2009). *Christology: A biblical, historical, and systematic study of Jesus* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Pannenberg, W. (1991). *Systematic theology* (Vol. 2). Eerdmans.
- Polii, M. F., & Mawikere, M. C. S. (2024). Studi Kristologi komparatif personalitas Yesus Kristus dalam perspektif Kristen dan Islam menuju dialog interagama yang konstruktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 38-58.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad.
- Riyanto, A. (2011). *Metodologi: Pemantik dan anatomi riset filosofis teologis*. Widya Sasana Publication.
- Schillebeeckx, E. (2014). *Jesus: An experiment in Christology*. Bloomsbury.
- Schleiermacher, F. (1999). *The Christian faith*. T&T Clark. (Original work published 1830)
- Sobrinho, J. (2001). *Christ the liberator: A view from the victims*. Orbis Books.
- Torrell, J. P. (2005). *Saint Thomas Aquinas: The person and his work* (Vol. 1). Catholic University of America Press.
- Wright, N. T. (2003). *Jesus and the victory of God*. Fortress Press.